

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama.¹ Menurut para ahli Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Menurut WJS Poerwadarminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat dan kepercayaan.²

Di antara tradisi-tradisi dikalangan masyarakat muslim adalah ziarah kubur, kata “Ziarah” berasal dari Bahasa Arab *Ziyarah* yang berarti mengunjungi. Namun ziarah yang dimaksud di Indonesia hampir selalu dimaksudkan sebagai ziarah kubur, yaitu mendatangi kuburan orang tua atau keluarga, wali atau orang saleh untuk memanjatkan doa supaya

¹ I Wayan Sudirana, “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia”, *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34. No. 1 (2019), h. 128.

² Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jiwa dalam Perpektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2019), h. 96.

meningkatkan keimanan untuk selalu mengingat bahwa kita akan kembali kepada yang maha kuasa. Jadi istilah ziarah itu saja, tanpa dirangkai dengan kata kubur, sudah berarti ziarah kubur.³

Semua makhluk di dunia ini akan merasakan mati, hanya waktu dan tempat saja yang berbeda untuk semua makhluk. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ⁴

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. Ali Imran)

Ziarah kubur akan membuat manusia yang masih hidup akan menyadari bahwa betapa pentingnya mengingat kematian dan mendoakan orang yang sudah meninggal begitu pula juga menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah fana dan sementara.

Pada awal perkembangan Islam Rasulullah memang pernah melarang praktik ziarah kubur, hal ini dikarenakan ziarah kubur mewarisi tradisi jahiliyah yang banyak dimensi kemusyrikannya. Alasan yang lain adalah karena berziarah pada masa permulaan, biasanya yang diziarahi

³ A Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spritualitas, Dakwah dan Parawisata", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 2, (2015) STAINU, Jakarta, h. 398.

⁴ Al-Qur'an Online diakses tanggal 16 Juni 2025.

adalah makam-makam orang-orang kafir, yang belum beriman. Sedangkan Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Sehingga dalam prakteknya ritual yang dilakukan biasa bertentangan dengan ajaran Islam.⁵

Pada zaman dahulu memang Rasulullah SAW melarang umatnya untuk melaksanakan ziarah kubur untuk menghindari suatu hal seperti kemusyrikan dan lain-lain. Kemudian Rasulullah SAW membolehkan para sahabat untuk melakukan ziarah kubur untuk selalu mengingat dan saling mendoakan orang yang telah tiada atau meninggal. Dalam hadis disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW tidak hanya memerintahkannya saja, namun Rasulullah juga menyebutkan beberapa manfaat ketika melaksanakan ziarah kubur.⁶ Sebagaimana hadis yang terdapat di dalam riwayat Imam Muslim Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: "كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ."⁷ (رواه المسلم)

"Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: dahulu aku telah melarang kalian dari menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahilah ia (kuburan). Karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan kalian pada akhirat." (HR. Muslim, No 977).

Sudah sangat jelas sekali hadis di atas dapat dipahami bahwa larangan pelaksanaan ziarah kubur sudah dihapus dengan perintah untuk melaksanakannya. Banyaknya manfaat yang terdapat dari ziarah kubur

⁵ Zaura Sylviana, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X, No. 1, 2018, h. 121.

⁶ Zaura Sylviana, *Antara Fenomena Mistik*, h. 122.

⁷ Muslim Bin Al-Hajjaj, Shahih Muslim, *Kitab Al-Jana'iz, Bab Ziyarat Al-Qubur Wa Al-Nahy 'Anha Thibanan*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-A'rabi, 1991), h. 221.

yang tertera dalam hadis tersebut adalah mengingat bahwa kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Mengingat mati merupakan sebuah perenungan manusia untuk selalu mengingat akhirat dan mengingat akhirat berarti manusia harus menyiapkan bekal amal kebaikan untuk menghadapinya. Disini ziarah kubur memberi pelajaran untuk senantiasa menyiapkan bekal menghadapi kematian yang tidak ada jadwalnya dan tiada yang tahu waktunya.⁸

Dalam hal ini ulama dan ilmuwan Islam, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan para kerabat yang telah mendahului.⁹

Kajian *living* hadis menurut Syaifudin Zuhri merupakan sebuah bentuk kajian mengenai fenomena tradisi, praktik, ritual atau perilaku yang ada di masyarakat yang memiliki dasar ataupun landasan hadis nabi Muhammad SAW, sebagaimana kajian hadis pada umumnya *living* hadis tentu memerlukan perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena *living* hadis menjadikan praktik yang berkembang di masyarakat sebagai objek

⁸ Zaura Sylviana, Antara Fenomena Mistik, h. 122.

⁹ Wulandari Asri, "Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu, Kab. Ogan Ilir" (Palembang, UIN Fatah, 2016), h. 16.

kajiannya.¹⁰ Salah satu fenomena yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan teks-teks hadis adalah tradisi ziarah kubur. Tradisi ini berangkat dari pemahaman masyarakat mengenai hadis Nabi yang membolehkan umatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Kajian *living* hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini, praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.¹¹ Dari sini penulis berpendapat bahwa fokus kajian *living* hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi SAW.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, menandakan betapa kayanya negara ini dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terwujud dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual dan lain sebagainya. Tak jarang pula

¹⁰ Viki Junianto, Mo'arif Amrullah, "The Interdisciplinary Approach and Its Contribution to the Study of Living Hadis", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 8. No. 2. (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 2023), h. 140.

¹¹ Fajarudin Akmad, "Metodologi Penelitian the Living Qur'an dan Hadis" *Jurnal Institute Agama Islam Negeri Metro*. Lampung 2014, h. 25-26.

sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad SAW pada zaman awal Islam.¹²

Daerah Kuala Tungkal Jambi bertahan dalam ikatan adat istiadat, karena masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat, budaya suku Banjar dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat suku Banjar di Kuala Tungkal, demikian pula upacara adat khas Banjar yang biasanya dilaksanakan siklus kehidupan seperti perkawinan, kelahiran, kematian ataupun peringatan terhadap peristiwa penting lainnya. Salah satunya adalah tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan pada setiap hari di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang berlokasi di Desa Sungai Nibung Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.¹³

Desa Sungai Nibung merupakan salah satu daerah yang terdapat pada pulau Sumatera tepatnya pada Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kecamatan Tungkal Ilir. Desa Sungai Nibung merupakan salah satu Desa yang mempunyai julukan Desa santri. Dikarenakan terdapat pesantren yang bernama Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang terletak dipinggir Desa dan menjadi pusat dalam kegiatan belajar mengajar, baik formal maupun nonformal. Tidak hanya itu saja,

¹² Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 178.

¹³ M. Syahrani Jailani, Nurhasanah, "Makna Upacara Batimbang dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Jambi", *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 16, No 2, (2018), h. 250.

yang menjadi poin penting adalah seluruh masyarakat Desa Sungai Nibung kurang lebih 50% adalah masyarakatnya seorang santri. Inilah yang menjadikan Desa Sungai Nibung hidup rukun damai dan saling bertoleransi.¹⁴

Perbedaan tradisi bukan suatu penghalang bagi masyarakat Desa Sungai Nibung, ziarah kubur yang biasanya masyarakat luas lakukan biasanya hanya terdapat pada waktu-waktu tertentu saja, yang mana salah satu contohnya yaitu pada daerah Provinsi Riau yang kebanyakan dari masyarakat sekitar melakukan ziarah kubur pada hari hari tertentu saja. Namun, sangat berbeda dengan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Sungai Nibung yang mana seluruh dari masyarakat Desa Sungai Nibung selalu melaksanakan ziarah kubur yang dilakukan pada setiap hari.¹⁵

Ziarah kubur yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Nibung merupakan salah satu warisan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sampai saat ini, masyarakat Desa Sungai Nibung melakukan ziarah kubur pada setiap hari apa saja. Dan tidak hanya itu saja tetapi mereka juga berziarah kubur pada hari puncaknya yaitu pada bulan Jumadil Akhir dan ziarah pada saat akan memiliki hajat.¹⁶

¹⁴ Ahmad Syukri Saleh, "Kontribusi K. H. M. Ali Abdul Wahab dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi", IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

¹⁵ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi Tanggal 26 Desember 2024.

¹⁶ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi Tanggal 26 Desember 2024.

Ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Baqiyatus Shalihat Kuala Tungkal cenderung berbeda dengan tradisi ziarah kubur pada umumnya, ziarah kubur biasanya menabur bunga, menyiram air, membersihkan kubur serta mendo'akan yang diziarahi. Sedangkan di makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab masyarakat tidak menabur bunga, tidak menyiram air tetapi pertama masuk ke makam para penziarah mengucapkan salam dan membaca sholawat ziarah dan dilanjutkan dengan membaca yasin, tahlil, beserta do'a. Masyarakat yang melaksanakan ziarah bukan hanya untuk mengirimkan do'a tetapi juga biasanya untuk memenuhi nazar penziarah yang pernah diniatkan.¹⁷

Dari deskripsi atau pemaparan di atas yang menjadi permasalahan adalah mengapa masyarakat mempertahankan tradisi ziarah kubur, penulis menduga tradisi yang dibawa oleh sesepuh atau ulama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang sebuah tradisi ziarah kubur, yang mana dalam penelitian ini penulis terfokus pada perpaduan antara sebuah tradisi dengan agama yang terjadi di masyarakat khususnya Desa Sungai Nibung, penelitian ini penulis ajukan dengan judul "Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi: Studi *Living* Hadis".

¹⁷ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi Tanggal 26 Desember 2024.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna untuk memperjelas batasan objek penelitian yang diangkat, selain itu fokus ini membantu peneliti menghindari kerancuan akibat banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penetapan fokus penelitian lebih diarahkan pada upaya menggali informasi baru yang relevan dengan situasi perekonomian dan sosial. Hal ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup studi kualitatif sekaligus menyaring data sehingga hanya data yang relevan yang digunakan, sementara data yang tidak relevan dapat diabaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menfokuskan penelitian pada tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab. Kajian ini hanya terfokus pada aspek proses pelaksanaan tradisi, mempertahankan tradisi dan pemaknaan hadis tentang ziarah kubur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang relasi antara ajaran agama, tradisi lokal, dan praktik sosial di lingkungan pesantren.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi, ditinjau dalam perspektif

hadis? Kajian ini hanya terfokus dengan pemahaman hadis menurut kalangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat agar masalah tersebut tidak meluas maka penulis merumuskan yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

Untuk lebih mudah dipahami, maka penulis akan memberikan batasan masalah yang akan dikaji dalam peneltian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ziarah kubur ke makam syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Ponpes Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi?
2. Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Ponpes Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang ziarah kubur di kalangan masyarakat Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Ponpes Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi.
2. Untuk mengetahui cara masyarakat mempertahankan tradisi ziarah kubur ke makam syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Ponpes Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi.

3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang tradisi ziarah kubur ke makam syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Ponpes Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merujuk pada dampak yang dihasilkan dari tercapainya tujuan penelitian. Secara umum signifikansi penelitian terbagi menjadi dua. Pertama, Signifikansi ilmiah yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan atau manfaat teoritis. Kedua, Signifikansi praktis yang bertujuan untuk membantu memecahkan serta mengantisipasi permasalahan yang terkait dengan objek penelitian.

Secara ilmiah penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi *living* hadis. Dengan mengkaji tradisi ziarah kubur ke-makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab Kuala Tungkal Jambi: Studi *living* hadis. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana hadis di maknai, dipraktikkan dan diwariskan dalam konteks budaya. Penelitian ini juga menambah khazanah literatur ilmiah yang membahas hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan tradisi masyarakat sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika intraksi antara teks-teks keagamaan dan praktik sosial.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Kuala Tungkal Jambi dalam memahami tradisi ziarah kubur dari perspektif Islam dalam studi *living* hadis, sehingga tradisi ini dapat dikembangkan dengan

tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan ajaran agama. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para akademisi, tokoh agama dan pemangku kebijakan dalam upaya mengembangkan tradisi yang bernilai relegius dan selaras dengan budaya lokal. Penelitian ini juga membantu memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penegasan Istilah/Penjelasan Judul

Penulis merasa perlu menjelaskan tentang judul di atas untuk memperkenalkan apa sebenarnya yang akan penulis bahas dalam penelitian ini untuk menghilangkan keragu-raguan: dengan judul: “Tradisi Ziarah Kubur ke-makam Syaikh Muhammad Ali bin Syaikh Abdul Wahab di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Kuala Tungkal Jambi: Studi *living* hadis”.

Tradisi: kata tradisi yang dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia versi online ditemukan, bahwa tradisi ialah cara atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan terus diterapkan dalam masyarakat berdasarkan anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan paling benar.¹⁸ Tradisi secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi bagian dari

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online*, Diakses Pada 19 November 2024: <http://Kbbi.Web.Id/Tradisi>.

kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama.¹⁹

Ziarah Kubur: Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zara yazuru* yang berarti berkunjung. Dalam KBBI ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, secara istilah ziarah kubur adalah mengunjungi makam dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan meraka.²⁰

Syaikh Muhammad Ali: dilahirkan di sebuah Desa yang bernama Pasar Arba' Bram Itam Kanan pada tanggal 11 Maret 1934 M/ 01 Shafar 1354 H sebagai mana tertulis di batu nisan kubah beliau. Wafatnya yaitu pada hari Ahad, 15 Mei 2011 M/ 11 Jumadil Akhir 1432 H di kota Jambi dan dimakamkan di kompleks pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, Kuala Tungkal Jambi.²¹

Al Baqiyatush Shalihat: Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang terletak di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan Tungkal

¹⁹ Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia," *Jurnal Seni Budaya*, Vol, 34, No. 1 (Institute Seni Indonesia Denpasar 2019), h. 128.

²⁰ Zaura Sylviana, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X ,No 1. (2018) h.122.

²¹ Ahmad Syukri Saleh, "Kontribusi K. H. M. Ali Abdul Wahab Dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal Jambi". IAIN Antasari, Banjarmasin, (2016).

Ilir Kelurahan Sungai Nibung. Lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1994 M ini terus mengalami perkembangan yang signifikan.²²

Kuala Tungkal: Kota Kuala Tungkal merupakan ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang terletak di pantai timur Provinsi Jambi.²³

Living Hadis: *Living* hadis adalah sunnah Nabi Muhammad SAW yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga sunnah yang hidup, yang biasa dijadikan sebagai tradisi masyarakat setempat.²⁴ Menurut Syaifudin Zuhri kajian *living* hadis merupakan sebuah bentuk kajian mengenai fenomena tradisi, praktik, ritual, atau perilaku yang ada di masyarakat yang memiliki dasar ataupun landasan hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kajian hadis pada umumnya *living* hadis tentu memerlukan perangkat metodologis dalam kajiannya, karena *living* hadis menjadikan praktik yang berkembang di masyarakat sebagai objek kajiannya.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Muhammad Ali Adalah praktik keagamaan Masyarakat Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal

²² Kasful Anwar, Fathul Anwar, “Implementasi Pendidikan Multicultural di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat Ikhtiar Membangun Ketahanan Nasional”, *Annual Conference On Islamic Education Mangemen*, 2021, h. 535.

²³ Syahrui, Nengah Tela, Jonny Wongso, “Pengembangan Waterfront City Kawasan Pasar Kota Kuala Tungkal”, *Jurnal Talenta Sipil*, Vol. 6, No. 1. 2023, h. 109.

²⁴ M.Khoiril Anwar, “Living Hadis”, *Jurnal IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No. 1, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), h. 74.

²⁵ Viki Junianto, Mo’afi Amrulloh, “The Interdisciplinary Approach and Its Contribution To The Study Of Living Hadith”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 8 . No. 2. (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 2023), h. 140.

Jambi, berupa kunjungan ke makam beliau untuk mendoakan, mengenang jasa serta teladanan hidupnya. Tradisi ini menjadi wujud pengamalan hadis Nabi SAW tentang anjuran ziarah kubur, yang berfungsi mengingatkan kematian, memperkuat spiritualitas, serta menjaga hubungan religius dan sosial masyarakat dengan warisan ulama terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Supaya penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah maka dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi kajian konseptual yang membahas tentang kajian kepustakaan konseptual, kajian kepustakaan penelitian yang relevan dan hadis tentang ziarah kubur.

BAB III: Membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

